

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang utuh.¹ Sedangkan pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling berkaitan.² Hal-hal yang berkaitan tentang pendidikan nasional disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 22

² Beni Ahmmad Saebani, dan Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam (jilid II)* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 36

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.³ Setiap umat manusia wajib untuk memperdalam ilmu sebagaimana dijelaskan dalam Surat At-Taubah ayat 122:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾⁴

Artinya: *tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah: 122).*⁴

Menurut M Quraish Syihab ayat ini menjelaskan pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarluaskan ilmu yang benar. Memperdalam ilmu tidak kalah penting dengan mempertahankan wilayah. Bahkan, pertahanan wilayah berkaitan erat dengan kemampuan informasi serta ilmu pengetahuan atau sumberdaya manusia.⁵ Ayat di atas

³ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴ Al-Qur'an, Surat At-Taubah ayat 122, *Al-Qur'an dan Terjemah Perkata* (Bandung: Departemen Agama RI, Nur Alam Semesta, 2013), 206

⁵ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 288-292

menjelaskan bahwa tidak semua kaum mukminin mengikuti Rasulullah untuk pergi berperang tetapi sebagian dari mereka diperintahkan untuk memperdalam ilmu pengetahuan, karena dengan ilmu pengetahuan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia sesuai dengan hakikat pendidikan.

Hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan, mampu, dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi. Setiap orang tua mengharapkan anaknya terlahir dalam kondisi yang normal secara fisik maupun mental. Namun dalam kenyataan tidak demikian karena kondisi fisik dan mental yang beragam sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengikuti pendidikan secara normal.⁶ Inilah kondisi nyata dunia pendidikan saat ini, pendidikan belum merata kepada semua anak pada usia sekolah terutama bagi anak yang memiliki kekurangan baik secara fisik maupun mental.

Dunia pendidikan masih menghadapi permasalahan, salah satunya adalah pemerataan. Pemerataan pendidikan adalah persoalan bagaimana sistem pendidikan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan, sehingga pendidikan dapat benar-benar menjadi wahana bagi pembangunan sumber daya manusia untuk menunjang pencapaian tujuan negara. Masalah pemerataan pendidikan timbul apabila masih banyak warga negara khususnya anak usia sekolah yang belum dapat mengenyam pendidikan sesuai dengan jenjang usianya.⁷ Untuk mengatasi pemerataan pendidikan khususnya bagi

⁶Mudjito A.K., dkk, *Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012), 11

⁷Hery Kurnia Sulistyadi, "Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan Inklusif di Kabupaten Sidoarjo", *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 2, no1, 2014, 1 diakses pada 14 Januari , 2019, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmp08e4cbae56full.pdf>

anak berkebutuhan khusus, pemerintah mengeluarkan SK Mendiknas mengenai sekolah reguler yang melayani siswa berkebutuhan khusus agar dapat memperoleh pendidikan sebagaimana mestinya.

Melalui SK Mendiknas No.002/U/1986 telah dirintis pengembangan sekolah reguler yang melayani penuntasan wajib belajar bagi anak berkebutuhan khusus. Model pendidikan yang ditawarkan adalah dengan model pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan sistem pengajaran yang pelaksanaanya menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dan menggabungkan separuh atau seluruh waktu belajar dalam kelas reguler, dimana sekolah memberikan kebebasan untuk mendukung anak berkebutuhan khusus.⁸ Pendidikan model inklusif lebih menjangkau bagi seluruh anak berkebutuhan khusus yang tersebar di seluruh negeri ini untuk memperoleh kesempatan berpendidikan, karena mereka dapat ditampung di sekolah-sekolah reguler dimana mereka tinggal. Dengan demikian pemerataan bagi anak kategori ini akan mudah tercapai. Selain itu, dari pendidikan inklusif juga akan memberikan kesempatan yang besar bagi anak berkebutuhan khusus untuk berkembang potensinya tanpa dibedakan dengan teman sebayanya. Mereka dapat bersosialisasi, partisipasi, dan bereksresi dalam proses pembelajaran yang bermakna. Dengan memberikan kebebasan mereka untuk duduk bersama, belajar dan bermain bersama secara psikologis akan memperkecil jurang pemisah dengan teman lainnya, sehingga kepercayaan dirinya akan terbangun dengan baik.⁹ Maka dari itu, perlu adanya inovasi baru dunia pendidikan yaitu memunculkan model pendidikan inklusif.

⁸ Nisa Tarnoto, "Permasalahan-permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD", *Jurnal Humanitas*, 13, no 1, 51 diakses pada 29 januari, 2019, <http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/3843>

⁹ Sulthon, "Mengenal Pendidikan Multikultural Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Model Inklusi Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal ADDIN*, 7, no. 1, 2013, 198-199 diakses pada 14 Januari, 2019,

Kemunculan pendidikan inklusif berawal dari analisis mendalam tentang perlunya perubahan paradigma pendidikan yang terkesan mengesampingkan anak-anak berkebutuhan khusus pada satu sekolah tersendiri dan terpisah dengan anak-anak normal lainnya. Akibatnya, mereka kurang mendapatkan interaksi dengan komunitas lain yang berbeda sehingga hanya bisa berkumpul dengan komunitasnya sendiri.¹⁰ Pelaksanaan pendidikan inklusif telah diatur secara khusus dalam Permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa pasal 1 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan, bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.¹¹

Pendidikan inklusif memiliki empat karakteristik makna, yaitu Pendidikan inklusif adalah proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespon keragaman individu anak, Pendidikan inklusif berarti memperoleh cara-cara untuk mengatasi hambatan-hambatan anak dalam belajar, Pendidikan inklusif membawa makna bahwa anak mendapat kesempatan untuk hadir (di sekolah), berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya, Pendidikan inklusif diperuntukkan bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan

<http://media.neliti.com/media/publication/53377-ID-mengenal-pendidikan-multikultural-bagi-a.pdf>

¹⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 29

¹¹ Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/atau Bakat Istimewa

khusus dalam belajar.¹² Namun faktanya, pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah belum sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan. Pendidikan inklusif di sekolah masih banyak kendala.

Pelaksanaan pendidikan inklusif yang ada dilapangan belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang ditetapkan, hal ini tergambar dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunardi permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif diantara adalah dalam proses pembelajaran guru masih mengalami kesulitan dalam merumuskan kurikulum fleksibel, pembuatan EIP, menentukan tujuan, materi, dan metode dalam proses pembelajaran. Masih terjadi kesalahan praktek target kurikulum ABK sama dengan siswa lainnya, serta anggapan bahwa siswa cacat tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menguasai materi pembelajaran. Demikian pula fasilitas sekolah juga menjadi salah satu permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif untuk memenuhi kebutuhan anak, belum adanya panduan yang jelas tentang sistem penilaian, masih banyak yang beranggapan bahwa sistem penilaian yang sama dengan anak reguler, sehingga banyak yang beranggapan bahwa ABK tidak menunjukkan kemajuan dalam belajar, selain itu juga belum didukung dengan kualitas guru yang memadai.¹³ Salah satu sekolah tingkat menengah pertama yang menjalankan progam pendidikan inklusif di Kudus adalah SMP Negeri 2 Gebog Kudus.

SMP Negeri 2 Gebog Kudus merupakan sekolah yang memliki keistimewaan tersendiri dalam proses pembelajaran. Sekolah tersebut ditunjuk oleh pemerintah untuk menerapkan pendidikan inklusif, dan memiliki beberapa siswa berkebutuhan khusus. Terpilihnya sekolah

¹² Dadang Garinda, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama, 2015), 42

¹³ Sunardi dan Sunaryo, "Manajemen Pendidikan Inklusif (konsep, kebijakan, dan Implementasinya)", *Jurnal Telaah*, 10, no 2, 2011, 95-96 diakses pada 10 Februari, 2019, <http://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/download/3990/2861>

ini karena tidak banyak sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya kurangnya pemahaman dan kompetensi guru dalam memfasilitasi siswa inkklusif. SMP Negeri 2 Gebog Kudus merupakan salah satu sekolah reguler yang menerima anak berkebutuhan khusus. Sekolah tersebut menerima siswa inklusi dengan tangan terbuka, siswa membawa surat keterangan dari sekolah sebelumnya atau dari psikolog yang menyatakan bahwa siswa tersebut mempunyai keistimewaan. Pada tahun ajaran 2018/2019 SMP Negeri 2 Gebog menerima 3 siswa kategori inklusi, dengan total siswa 4 siswa, 3 siswa di kelas VII dan 1 siswa di kelas VIII. Disana ada beberapa kategori siswa inklusi salah satunya yaitu kategori kekurangan secara fisik dan *Slow Learner* (lambat belajar). Disini siswa mempunyai hak yang sama dengan anak reguler dalam hal pendidikan dan pengajaran.¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan inklusif di SMP Negeri 2 Gebog Kudus khususnya pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Pembelajaran pendidikan agama Islam salah satu mata pelajaran di sekolah umum yang merupakan bagian dari kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Mata pelajaran memuat beberapa rumpun pelajaran yaitu akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, selain untuk membentuk kualitas pribadi juga dapat membentuk sikap sosial.¹⁵

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **Implementasi**

¹⁴ Abdulllah, wawancara oleh penulis, 7 Januari 2019, wawancara I, transkrip, pukul 11.00, di Ruang kepala Sekolah.

¹⁵ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 202

Pendidikan Inklusif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Negeri 2 Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batasan masalah dan masih bersifat umum. Dalam kajian penelitian kualitatif, gejala tersebut masih bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi secara keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial ini di dalam kelas adalah ruang kelas, pendidik, peserta didik, serta aktivitas belajar mengajar.¹⁶ Berdasarkan segi penelitian yang menjadi sorotan situasi tersebut agar tidak terjadi pelebaran dalam pembahasan adalah tempat, dalam penelitian ini yang menjadi sasaran tempat penelitian adalah di kelas VII E dan VIII F SMP Negeri 2 Gebog Kudus. Pelaku utama yang akan peneliti teliti adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, UR kesiswaan, guru mata pelajaran PAI SMP Negeri 2 Gebog Kudus. aktivitas yang diteliti dalam penelitian ini meliputi aktivitas pembelajaran PAI yang di dalam kelas terdapat siswa berkebutuhan khusus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan Pendidikan Inklusif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Gebog Kudus?
2. Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa inklusi di SMP Negeri 2 Gebog Kudus ?

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 285

D. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, untuk lebih jelasnya peneliti akan uraikan di bawah ini:

1. Untuk mengetahui Bagaimana penerapan Pendidikan Inklusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Gebog Kudus
2. Untuk mengetahui Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa inklusi di SMP Negeri 2 Gebog Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah khazanah kelimuan tentang pendidikan inklusi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik

Sebagai pertimbangan acuan untuk meningkatkan kinerja guru dalam memberikan pembinaan dan pelayanan terhadap peserta didik di sekolah inklusi.

- b. Bagi sekolah

Sebagai acuan untuk meningkatkan penerapan pendidikan inklusi di SMP Negeri 2 Gebog Kudus dan juga dapat meningkatkan kualitas sekolah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab pembahasan yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga akan membentuk suatu karya tulis yang runtut dan sistematis. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal merupakan bagian pengantar yang berisi halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing (halaman persetujuan pembimbing setelah

selesaiannya proses bimbingan), halaman pengesahan, halaman pernyataan (halaman yang berisi pernyataan bahwa penulisan skripsi ini merupakan karya sendiri bukan hasil plagiat atau menjiplak terhadap hasil karya orang lain), halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

Bab I pendahuluan berisi tentang masalah yang dikaji, yang di dalamnya terdiri dari: latar belakang masalah (berisi uraian tentang hal-hal yang melatar belakangi munculnya masalah penelitian), fokus penelitian (berisi tentang apa yang menjadi perhatian utama penelitian yaitu objek kajian khusus dalam penelitian), rumusan masalah (berisi pernyataan masalah yang akan dijawab melalui proses penelitian), tujuan penelitian (berisi tentang hal spesifik yang diinginkan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah), manfaat penelitian (berisi kontribusi penelitian skripsi yang diharapkan baik secara akademik dan implikasi praktis), sistematika penulisan (berisi uraian singkat tentang bagian-bagian yang dibahas dalam penelitian).

Bab II kerangka teori berisi tentang konsep dan teori yang relevan dengan penelitian yang berfungsi sebagai konstruk yang memberikan arah bagi peneliti dalam dalam mengumpulkan data memaknainya dan membuat kesimpulan. Bab II terdiri dari tiga sub bab pembahasan, yaitu deskripsi teori yang memuat uraian konsep tentang pendidikan inklusif, dan teori tentang pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Penelitian terdahulu memuat tentang hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan fokus penelitian yang akan diteliti, dan kerangka berfikir yang berisi kerangka

Bab III metode penelitian berisi tentang metode, cara atau langkah-langkah operasional pelaksanaan penelitian yang bersifat teknis dan aplikatif. Bab ini terdiri dari: jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian (berisi lokasi dan waktu penelitian), objek penelitian, sumber data (berisi siapa atau apa yang bisa memberikan

informasi atau data yang berkaitan dengan penelitian), teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang berisis tentang paparan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Gambaran obyek penelitian. Bagian ini memberikan penjelasan tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 2 Gebog Kudus. Meliputi sejarah pendidikan inklusif di SMP Negeri 2 Gebog Kudus, visi, misi dan tujuan, letak geografis, profil sekolah, struktur organisasi, data pendidik dan tenaga kependidikan, data siswa, dan data sarana prasarana.
2. Hasil penelitian, berisis:
 - a. Data tentang Penerapan Pendidikan Inklusif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Gebog Kudus.
 - b. Data tentang evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa Inklusif di SMP Negeri 2 Gebog Kudus.
3. Analisis data penelitian, berisi:
 - a. Analisis data tentang Penerapan Pendidikan Inklusif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Gebog Kudus.
 - b. Analisis data tentang evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa Inklusif di SMP Negeri 2 Gebog Kudus.

Bab V adalah penutup yang didalamnya berisis kesimpulan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Bagian akhir terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran, transkrip wawancara, catatan observasi, foto dan data-data lainya yang relevan dengan penelitian.